

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hubungan Romantis

Debrot, Schoebi, Perrez dan Horn. (2014) menggambarkan hubungan romantis sebagai ikatan emosional antara dua individu yang mencakup kedekatan fisik dan emosional. Hubungan romantis menekankan pentingnya pertukaran afeksi yang responsif, yakni ungkapan kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan pasangan, dalam membangun dan mempertahankan hubungan. Sementara itu, Yöyen, Calik, dan Baris. (2025) menjelaskan bahwa hubungan romantis merupakan proses komunikasi sukarela antara dua individu yang saling mengakui keberadaan dan keterlibatan emosional satu sama lain. Hubungan ini ditandai oleh ekspresi kasih sayang, kedekatan, serta keinginan untuk mempertahankan ikatan dalam jangka waktu tertentu.

Steinberg (1986) menyatakan bahwa hubungan romantis pada dewasa awal merupakan interaksi interpersonal yang ditandai oleh ketertarikan emosional dan fisik, keintiman, serta keterlibatan berkelanjutan antara dua individu. Liu dkk. (2019) menambahkan bahwa hubungan romantis melibatkan ketergantungan timbal balik untuk memberikan dukungan, memenuhi kebutuhan emosional, dan mencapai tujuan hidup bersama. Hubungan yang sehat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, kesehatan fisik, dan peningkatan harapan hidup. Namun, tidak semua

hubungan berjalan harmonis karena berbagai masalah dapat mengganggu kestabilan relasi.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa hubungan romantis merupakan bentuk ikatan interpersonal yang melibatkan kedekatan emosional dan fisik, saling ketergantungan serta dukungan timbal balik. Hubungan ini berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan emosional dan kesejahteraan psikologis, meskipun tidak lepas dari tantangan dan konflik yang dapat memengaruhi stabilitasnya.

### **1. Aspek Hubungan Romantis**

Ponti, Guarnieri, Smorti, dan Tani (2010) mendefinisikan hubungan romantis sebagai suatu bentuk kedekatan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan individu pada dewasa. Berdasarkan penelitian "*A Measure for the Study of Friendship and Romantic Relationship Quality from Adolescence to Early-Adulthood*" oleh Ponti, dkk (2010) penelitian tersebut mengembangkan skala *Romance Qualities Scale (RQS)* yang setara dengan *Friendship Qualities Scale (FQS)* untuk membandingkan dimensi dalam hubungan persahabatan dan hubungan romantis. Lima dimensi utama yang menjadi aspek penting dalam hubungan romantis, yaitu:

#### **a. Konflik**

Konflik dalam konteks hubungan romantis mengacu pada frekuensi dan intensitas ketidaksepakatan, pertengkaran, atau perbedaan pendapat yang muncul di antara pasangan. Konflik

merupakan hal yang wajar dalam sebuah relasi karena masing-masing individu membawa latar belakang, nilai, dan preferensi yang berbeda. Namun demikian, intensitas dan cara penyelesaian konflik menjadi indikator penting dalam menilai kualitas hubungan romantis. Konflik yang muncul terlalu sering atau tidak terselesaikan dengan sehat dapat melemahkan hubungan dan berdampak negatif pada kesejahteraan emosional pasangan.

b. Kebersamaan

Kebersamaan merujuk pada seberapa sering dan sejauh mana individu dalam hubungan romantis menghabiskan waktu bersama secara sukarela. Aspek ini menggambarkan tingkat kenyamanan, kebersamaan, dan kesenangan dalam melakukan berbagai aktivitas berdua. Individu yang memiliki hubungan dengan tingkat kebersamaan yang tinggi cenderung merasa senang berada bersama pasangannya, dan menjadikan waktu bersama sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Kehadiran pasangan dalam rutinitas harian dianggap menyenangkan dan memberikan makna emosional.

c. Bantuan

Bantuan mencakup bantuan emosional dan praktis yang diberikan secara timbal balik dalam hubungan. Pada dimensi ini, pasangan dinilai berdasarkan sejauh mana individu bersedia dan mampu mendukung satu sama lain, baik saat mengalami kesulitan

sehari-hari maupun dalam menghadapi tekanan sosial atau psikologis. Ponti, dkk (2010) juga memasukkan elemen perlindungan yakni kemampuan pasangan untuk memberikan rasa aman dan membela satu sama lain dari ketidakadilan atau ancaman dari luar.

d. Keamanan

Keamanan dalam hubungan romantis merujuk pada rasa aman yang muncul dari kepercayaan terhadap pasangan dan keyakinan bahwa relasi tersebut akan bertahan meskipun menghadapi tantangan atau konflik. Keamanan bukan hanya tentang tidak adanya ancaman fisik atau emosional, tetapi juga tentang ketenangan batin dan stabilitas relasional yang dirasakan oleh kedua belah pihak. Ponti, dkk (2010) menyatakan bahwa keamanan mencakup kepercayaan dan keyakinan akan hubungan romantis.

e. Kedekatan

Kedekatan merupakan aspek yang menggambarkan intensitas keterikatan emosional, perasaan sayang, keintiman, dan rasa spesial yang dimiliki seseorang terhadap pasangannya. Ponti, dkk (2010) menekankan bahwa kedekatan berhubungan erat dengan perasaan afeksi, keterlibatan batin, dan hubungan yang hangat serta suportif. Dalam hubungan yang memiliki kedekatan tinggi, individu merasa benar-benar dikenal dan diterima oleh pasangannya, dan terdapat koneksi emosional yang kuat.

## 2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Hubungan Romantis

### a. Faktor Dukungan Keluarga

Kualitas hubungan dengan keluarga, khususnya persepsi terhadap dukungan dan kehangatan dari orangtua, berperan dalam pembentukan hubungan romantis pada dewasa awal. Díez dkk. (2019) mengemukakan bahwa persepsi terhadap dukungan dan kehangatan orangtua berkorelasi negatif dengan kecemasan dan penghindaran dalam hubungan romantis. Sebaliknya, ketiadaan dukungan dan kehangatan orangtua dari perilaku maupun psikologis, berkorelasi positif dengan kecemasan dan penghindaran dalam menjalin hubungan romantis. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang suportif dan hangat mendukung perkembangan hubungan romantis yang sehat. Lünemann dkk. (2024) mengemukakan bahwa individu yang mengalami kekerasan dalam keluarga selama masa kanak-kanak menghadapi tantangan dalam hubungan romantis pada masa dewasa.

Zhou (2024) mengemukakan bahwa dinamika keluarga, termasuk gaya keterikatan dan ikatan emosional dengan keluarga, mempengaruhi hubungan romantis individu. Lingkungan keluarga yang positif menumbuhkan keterikatan yang aman, yang mengarah pada kepuasan hubungan yang lebih tinggi, sementara pengalaman negatif dapat mengakibatkan keterikatan dan konflik yang tidak aman.

b. Faktor Hubungan Sebelumnya

Pengalaman dalam hubungan romantis sebelumnya, juga dapat memengaruhi ekspektasi, perilaku, dan dinamika dalam hubungan selanjutnya. Wolf dan Nusser (2024) menemukan bahwa pengalaman negatif dalam hubungan sebelumnya dapat menyebabkan ketakutan akan keintiman, kesulitan berkomitmen, atau kecenderungan untuk terlalu berhati-hati dalam hubungan baru.

Finzi-Dottan dan Abadi (2024) mengemukakan bahwa individu yang mengalami relasi bermasalah di masa lalu (seperti kekerasan emosional atau pengkhianatan) cenderung mengembangkan ketakutan terhadap keterikatan emosional dalam hubungan berikutnya, yang kemudian berdampak pada hubungan romantis yang dijalani. Putri dan Kurniawan (2023) mengemukakan bahwa individu yang memiliki pengalaman hubungan romantis yang tidak sehat, dapat menyebabkan rasa cemas terhadap hubungan romantis yang akan datang.

c. Faktor Persepsi dan Ekspektasi

Faktor persepsi dan ekspektasi terhadap laki-laki juga menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan romantis individu. Driebe, Stern, Penke dan Gerlach. (2024) mengemukakan bahwa individu memiliki standar ideal untuk pasangan dalam membangun hubungan romantis, tiga domain utamanya yaitu: kehangatan/kepercayaan, daya tarik, dan status/sumber daya.

Tingkat kesesuaian antara pasangan yang sesungguhnya dengan standar ideal tersebut dapat memberikan kepuasan dalam hubungan romantis individu.

d. Faktor Konflik dan Sosiokultural

Sorokowski dkk. (2023) mengemukakan bahwa pengalaman hubungan romantis tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosiokultural. Tingkat modernisasi, budaya kolektivisme, nilai dan kesetaraan gender memiliki hubungan terhadap intensitas dan kualitas pengalaman romantis individu. Chanda (2024) mengemukakan bahwa dalam hubungan romantis konflik menjadi salah satu faktor penyebab hubungan romantis, penelitian tersebut mengidentifikasi enam penyebab konflik hubungan romantis, yakni masalah komunikasi, ketidakamanan, manajemen waktu dan prioritas, kedekatan, masalah ekonomi, dan kesenjangan budaya atau agama, masing-masing berkontribusi pada hubungan romantis individu.

e. Faktor Keunggulan Pasangan dan Apresiasi Pasangan

Contu, Ellenburg, Lemay dan Pierro. (2025) mengemukakan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk merasa penting, dihargai, dan bermakna dalam kehidupan sosial. Kebutuhan tersebut muncul dalam konteks seperti hubungan romantis, faktor dalam menjalin hubungan romantis ada dua yakni keunggulan pasangan dan apresiasi pasangan. Keunggulan pasangan merujuk pada atribut atau

kualitas yang dimiliki pasangan yang dinilai tinggi secara sosial dan dihargai dalam budaya tertentu, seperti daya tarik fisik, kecerdasan, status sosial, reputasi baik, dan popularitas.

Apresiasi pasangan merujuk pada sejauh mana individu merasa dihargai dalam hubungan, dicintai, dan dipedulikan secara spesifik oleh pasangannya. Apresiasi pasangan mencerminkan pengalaman subjektif individu terhadap perlakuan pasangannya dalam hubungan, seperti pemberian dukungan emosional, penghargaan terhadap nilai diri, validasi perasaan, serta tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa individu dianggap penting dalam kehidupan pasangannya. Peneliti menyebut bahwa perilaku seperti kasih sayang, perhatian penuh, penguatan positif, dan pemahaman emosional merupakan bentuk-bentuk nyata dari apresiasi (Contu, dkk., 2025).

## **B. *Fatherless***

Menurut Zuliani dan Triyuliasari (2024) mengemukakan bahwa *fatherless* merujuk pada situasi dimana ayah tidak berperan aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik karena ketidakhadiran fisik, ketidakhadiran emosional, perceraian, atau faktor lain yang membuat ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah. *Fatherless* dapat diartikan sebagai keadaan dimana sosok ayah hadir secara biologis, tetapi tidak memberikan dukungan psikologis yang diperlukan dalam proses perkembangan individu (Munjiat, 2017). Mahendra, Rahayu dan Hamzar. (2024) menjelaskan

bahwa istilah *fatherless* merujuk pada ketiadaan ayah yang dapat bersifat fisik maupun psikologis. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian, perpisahan, ketidakhadiran baik secara fisik maupun emosional, atau keputusan untuk tidak berpartisipasi dalam pengasuhan. Definisi ini menyoroti aspek ketidakhadiran fisik dan psikologis dari sosok ayah, tanpa memandang alasan yang mendasari.

Zuliani dan Triyuliasari (2024) mengemukakan bahwa ketika ayah tidak bertanggungjawab terhadap perannya dalam keluarga sehingga terjadi ketiadaan ayah (*fatherless*). Ayah sering kali menganggap ibu sebagai pihak yang paling penting dalam proses pengasuhan, sedangkan ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah menimbulkan berbagai dampak pada pertumbuhan dan perkembangan individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

Definisi ini menunjukkan bahwa individu dapat merasakan kekurangan ayah meskipun ayahnya secara fisik ada, tetapi tidak terlibat secara emosional atau tidak menjalankan peran pengasuhan dengan seharusnya. Rosenberg dan Wilcox (2006) mengemukakan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatan pengasuhan, yaitu:

- a. Menyediakan dan melindungi, ayah berperan sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan sebagai sumber utama perlindungan bagi anak dan keluarga. Ayah mengorganisasi lingkungan agar individu terlindung dari bahaya fisik maupun emosional

- b. Menghabiskan waktu, kehadiran ayah sebagai teman bermain diasosiasikan dengan stimulasi fisik dan emosi pada individu. Waktu yang dihabiskan bersama membuat ayah lebih peka terhadap kebutuhan anak akan cinta, perhatian, bimbingan, dan disiplin.
- c. Panutan, ayah menjadi contoh perilaku bagi individu, sehingga individu dapat meniru sikap dan norma dari ayah. Cara para ayah memperlakukan orang lain, menghabiskan waktu, serta menangani kegembiraan dan stres dalam hidup. Hal tersebut memberikan pola hidup bagi individu, yang sering kali terbukti penting dalam membimbing perilaku untuk lebih baik kedepannya
- d. Mendisiplinkan, ayah memantau dan mengawasi perilaku anak, serta menetapkan batasan. Hal ini melibatkan pengarahan individu tentang norma sosial dan memberikan konsekuensi terhadap pelanggaran. Perilaku tersebut diperlukan untuk mencegah individu masuk dalam perilaku beresiko
- e. Pengasuh, ayah dapat memberikan rangsangan afeksi (pelukan, belaian, perhatian) sehingga anak merasa nyaman dan aman. Peran pengasuh ayah berkontribusi pada keterikatan emosional dan perkembangan afeksi anak, kehangatan dan perhatian ayah (*nurturance*) mendukung tumbuhnya rasa percaya diri dan mengurangi risiko masalah perilaku
- f. Pamandu ke dunia luar, peran ayah harus mempersiapkan individu menghadapi tantangan dan peluang di masa dewasa dengan secara

bertahap memberikan lebih banyak kesempatan untuk bertindak secara mandiri dan memanfaatkan kebebasan individu dengan bijak.

### 1. Aspek *Fatherless*

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson telah menjadi landasan penting dalam memahami kontribusi ayah terhadap perkembangan perempuan. Aspek *fatherless* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ketidakhadiran figur ayah secara emosional dalam kehidupan individu, Lamb dan Lamb (2010) mengidentifikasi tiga aspek utama dari ketidakhadiran peran ayah yaitu:

- a. Keterlibatan Langsung: Hubungan interaktif antara ayah dan anak yang terjadi melalui pengasuhan, permainan, dan kegiatan bersama.
- b. Aksesibilitas: Kemampuan ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak, kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak meskipun interaksi langsung tidak selalu terjadi.
- c. Tanggung Jawab: Kewajiban ayah untuk memastikan kesejahteraan anak, yang meliputi perencanaan, pengambilan keputusan, dan penyediaan sumber daya yang diperlukan.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ayah dalam kehidupan individu adalah memberikan kasih sayang, memberikan perlindungan, memberikan rasa aman, memberikan kebutuhan, serta sebagai kontrol perilaku dan tindakan individu. Ketidakterlibatan ayah dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses perkembangan

individu. Kondisi ini dikenal sebagai *fatherless*, yaitu suatu keadaan ketika individu tumbuh tanpa keterlibatan ayah dalam pengasuhan individu.

Menurut teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura (2001) bahwa banyak perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi dan peniruan. Dalam hal ini, ayah sering kali berperan sebagai model pertama dan paling penting bagi anak perempuan dalam memahami dinamika hubungan. Jzendoorn dan Kranenburg (2019) memperluas pandangan ini dengan memperkenalkan konsep templat hubungan yang merujuk pada representasi mental yang terbentuk melalui pengamatan terhadap dinamika hubungan orangtua. Individu menemukan bahwa perempuan membentuk harapan, sikap, dan perilaku dalam hubungan romantis di masa depan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh pengamatan individu terhadap interaksi antara ayah dan ibu, serta pengalaman langsung individu dengan ayah.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab *Fatherless***

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu mengalami *fatherless*, yaitu:

### **a. Perceraian dan perpisahan orangtua**

Anesti dan Abdullah (2024) mengemukakan bahwa perceraian menyebabkan penurunan intensitas interaksi antara ayah dan anak, yang dapat berdampak pada keterikatan emosional. Individu juga dapat mengalami *fatherless* setelah orangtua bercerai, yang

disebabkan oleh kurangnya waktu untuk berkomunikasi antara anak dan ayah, sehingga menunjukkan adanya kekosongan dalam keteladanan dan pengaruh ayah dalam kehidupan, disebabkan oleh kualitas pertemuan yang tidak memadai dan komunikasi yang terbatas di antara keduanya. Mahendra dkk. (2024) mengemukakan bahwa kehilangan sosok ayah akibat perceraian mengakibatkan hilangnya kesempatan ayah untuk berinteraksi dengan anak. Akibatnya, tidak ada ikatan antara anak dan ayah, kemandirian anak tidak optimal, dan kurangnya kontrol terhadap perilaku anak

b. Faktor Sosial Budaya

Budaya patriarki di masyarakat Indonesia berperan penting dalam membentuk peran ayah yang terbatas hanya sebagai pencari nafkah, bukan sebagai pengasuh. Dalam konstruksi budaya ini, pengasuhan anak dianggap sebagai ranah utama ibu, sedangkan peran ayah lebih terfokus pada otoritas dan tanggung jawab ekonomi (Ashari, 2017). Nurjanah, Jalal, dan Supena. (2023) juga mengemukakan bahwa budaya patriarki seperti ini merupakan faktor utama *fatherless* di Indonesia. Akibatnya, individu dewasa awal banyak yang tumbuh tanpa kedekatan emosional dengan ayah meski ayah secara fisik ada.

c. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga memicu *fatherless* banyak keluarga miskin yang terpaksa mengirim ayah atau ibu bekerja di luar kota/negara

demi menafkahi keluarga. Kombinasi tekanan ekonomi dan norma patriarki (yang menganggap tugas ayah terutama mendatangkan uang) memperburuk kondisi ini, ketika ayah merantau, keluarga lokal terbiasa menganggap peran ayah hanya ekonomis saja (Jamaluddin, Cahyani & Lessy., 2024).

d. Faktor Kematian Ayah

Kematian mendadak atau penyakit serius pada ayah adalah penyebab langsung fisik *fatherless*, situasi ini meliputi kecelakaan, penyakit, atau bahkan konflik lokal yang menewaskan figur ayah. Mitchell, Mclanahan & Scheper. (2017) menjelaskan bahwa selain perceraian, kematian ayah termasuk faktor yang membuat anak secara fisik menjadi yatim, kehilangan ini menuntut ibu sebagai sosok utama dan seringkali individu yang tumbuh dalam kondisi yatim merasakan dampak emosional berat seperti kesepian dan stress.

### C. Dewasa Awal

Arnett (2014) mendefinisikan masa dewasa awal sebagai fase transisi dari remaja menuju dewasa, yang mencakup rentang usia 18 hingga 25 tahun. Dalam tahap ini, Arnett memperkenalkan istilah "*Emerging Adulthood*" untuk menggambarkan periode tersebut, yang ditandai oleh eksplorasi identitas, ketidakpastian, perhatian terhadap diri sendiri, perasaan, serta berbagai peluang untuk masa depan. Harmoko dkk. (2024) juga mengemukakan bahwa masa dewasa awal merupakan periode dimana

individu mulai beradaptasi dengan pola kehidupan dan harapan sosial yang baru. Dalam fase ini, individu diharapkan untuk memulai kehidupannya dengan menemukan identitas dan tujuan hidup, yaitu membangun hubungan romantis.

Santrock (2019) menyebutkan bahwa dewasa awal (*early adulthood*) adalah periode perkembangan yang berlangsung kurang lebih pada usia 20 hingga 30 tahun. Pada masa ini, individu berada dalam fase transisi dari masa remaja menuju kedewasaan penuh, yang ditandai oleh pencapaian kemandirian, pengambilan keputusan penting dalam hidup, serta pembentukan hubungan intim yang stabil. Santrock menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan utama di fase ini adalah membangun hubungan intim yang bermakna dengan orang lain. Kegagalan dalam membentuk hubungan intim dapat menimbulkan rasa kesepian (*isolation*), sebagaimana dikaitkan dengan tahap perkembangan psikososial Erikson (*intimacy vs. isolation*).

Teori perkembangan psikososial oleh Erikson (1994) mengemukakan bahwa pada tahap dewasa awal ditandai dengan konflik antara intimasi dan isolasi, yang biasanya terjadi pada usia 19 hingga 40 tahun. Erikson mengartikan dewasa awal sebagai periode dimana individu berhadapan dengan tantangan untuk mengembangkan hubungan intim dengan orang lain atau menghadapi risiko isolasi. Menurut pandangannya, dewasa awal merupakan masa pencarian komitmen dengan orang lain, dan jika individu

berhasil, mereka akan mengembangkan hubungan romantis (Erikson, 1994).

### **1. Ciri-Ciri Dewasa Awal**

Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dewasa awal dapat diperoleh melalui teori *emerging adulthood* yang dikemukakan oleh Arnett (2014). Teori tersebut memberikan kerangka sistematis yang telah diakui secara luas dalam bidang psikologi perkembangan. Menurut Arnett terdapat lima ciri utama yang membedakan fase dewasa awal yaitu:

#### **a. Eksplorasi Identitas**

Arnett (2014) mengemukakan bahwa fase dewasa awal merupakan periode individu secara aktif menjelajahi berbagai kemungkinan identitas, khususnya dalam aspek cinta, karier, dan pandangan hidup. Pada tahap ini, individu mulai mempertanyakan nilai-nilai dan keyakinan yang diwarisi dari orangtua, serta berupaya untuk membangun perspektif pribadi. Proses eksplorasi identitas ini berlangsung dengan lebih mendalam dan serius dibandingkan dengan masa remaja, karena berkaitan dengan komitmen yang lebih permanen di masa depan (Arnett, 2000). Penelitian terbaru oleh Benson dkk. (2012) mendukung pentingnya eksplorasi identitas ini, menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam eksplorasi identitas yang adaptif selama dewasa awal cenderung memiliki

kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan berhasil bertransisi ke peran dewasa dengan lebih sukses.

b. Ketidakstabilan

Ciri kedua yang diungkapkan oleh Arnett yakni ketidakstabilan, yang terlihat melalui perubahan yang sering terjadi dalam tempat tinggal, hubungan, pendidikan, dan pekerjaan. Arnett menyatakan bahwa masa dewasa awal sering kali ditandai dengan perpindahan yang intens, baik secara fisik (seperti pindah rumah) maupun dalam pilihan hidup. Perubahan-perubahan ini merupakan bagian dari proses penyesuaian rencana masa depan berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh.

c. Fokus pada Diri Sendiri

Arnett menegaskan bahwa masa dewasa awal ditandai oleh perhatian yang mendalam terhadap pengembangan diri dan eksplorasi pribadi. Penekanan pada diri sendiri ini tidak berarti egois atau narsisistik, melainkan mencakup refleksi dan introspeksi yang penting untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman diri yang akan menjadi dasar bagi komitmen dan tanggung jawab di masa dewasa. Syed dan Mitchell (2014) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa perhatian pada diri sendiri selama masa dewasa awal mendukung perkembangan regulasi diri dan kompetensi yang diperlukan untuk berfungsi secara adaptif di masa dewasa.

d. Perasaan "Berada di Antara"

Menurut Arnett ciri keempat yang dapat diidentifikasi yaitu adanya ambiguitas dalam perasaan mengenai status perkembangan individu merasa bukan lagi remaja, tetapi juga belum sepenuhnya dewasa. Individu dalam fase ini sering kali merasakan telah meninggalkan ketergantungan yang ada pada masa remaja, namun belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan untuk kedewasaan, seperti tanggung jawab penuh terhadap diri sendiri, pengambilan keputusan secara mandiri, dan kemandirian finansial.

e. Usia Kemungkinan

Arnett menggambarkan fase dewasa awal sebagai periode yang dipenuhi dengan optimisme dan harapan yang tinggi, dimana individu melihat banyak peluang yang tersedia untuk masa depan. Pada tahap ini, banyak individu meyakini bahwa akan mencapai "kehidupan yang baik", terlepas dari bagaimana individu mendefinisikannya. Selain itu, bagi individu yang berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah, ini menjadi momen untuk merubah arah hidup.

## 2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Teori perkembangan psikososial yang diperkenalkan oleh Erikson merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam memahami tugas perkembangan pada dewasa awal. Erikson membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahap, pada tahap keenam

merupakan tahap dewasa awal (sekitar usia 18-40 tahun), individu menghadapi krisis psikososial yang dikenal sebagai "*intimacy versus isolation*" (keintiman versus isolasi). Erikson (1994) menyatakan bahwa tugas utama pada tahap ini yaitu membangun hubungan intim dengan orang lain, baik dalam konteks persahabatan maupun hubungan romantis.

Erikson (1994) menjelaskan keintiman sebagai kemampuan untuk menjalin hubungan yang mendalam dan saling berkomitmen tanpa mengorbankan identitas individu. Keberhasilan dalam menghadapi krisis ini menghasilkan kekuatan ego yang dikenal sebagai "cinta," yang mencakup kemampuan untuk berbagi dan menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap orang lain. Disisi lain, kegagalan dalam membangun hubungan intim dapat mengakibatkan isolasi, yaitu perasaan terasing dan kesepian meskipun dikelilingi oleh orang lain.

Menurut Jannah, Kamsani dan Ariffin. (2021) tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal meliputi:

a. Memilih Teman Hidup dan Menjalani Pernikahan

Pemilihan pasangan hidup merupakan salah satu tugas perkembangan utama yang dihadapi individu pada masa dewasa awal. Tugas ini melibatkan proses untuk menemukan, memilih, dan berupaya mencari pasangan hidup untuk membentuk keluarga, sebagai bentuk aktualisasi peran sosial dan seksualnya.

b. Belajar Hidup dengan Pasangan dan Mengelola Rumah Tangga

Setelah memilih pasangan, individu dewasa awal dihadapkan pada tantangan untuk belajar hidup bersama, beradaptasi dengan kebiasaan pasangan, mengembangkan komunikasi yang efektif, serta menangani konflik dengan cara yang konstruktif. Setelah menikah, individu bertanggung jawab untuk mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak. Tugas ini mencakup kemampuan bekerja sama dengan pasangan, serta kemampuan emosional dan finansial dalam mengasuh anak.

c. Memilih dan Menjalani Karier

Individu dewasa awal dituntut untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan latar belakang pendidikan. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, Individu biasanya memasuki dunia kerja untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Apabila pekerjaan sesuai dengan keinginan dan memberikan penghasilan yang layak, maka individu tersebut akan merasa puas dan bertahan dalam pekerjaan tersebut

d. Mengembangkan Komitmen Sosial dan Membentuk Kelompok Sosial

Dewasa awal memikul tanggung jawab sosial sebagai warga negara, individu dituntut untuk patuh pada hukum, membayar pajak, serta berkontribusi dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong atau kerja bakti. Individu dewasa awal juga mengembangkan tugas

hubungan interpersonal yaitu dengan mencari kelompok sosial yang sejalan dengan nilai dan kepercayaan, baik dalam bentuk komunitas, organisasi profesi, atau pertemanan.

### **3. *Fatherless* dan Hubungan Romantis**

Kehilangan figur ayah dalam kehidupan individu, terutama bagi perempuan, telah menarik perhatian yang besar dalam bidang psikologi perkembangan dan kajian keluarga. Teori kelekatan yang dikembangkan oleh Bowlby pada tahun 1969 dan diperluas oleh Ainsworth (1989) yang memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana pengalaman tanpa ayah dapat memengaruhi hubungan romantis di masa dewasa. Teori ini menekankan bahwa pengalaman awal kelekatan dengan pengasuh utama, termasuk ayah, membentuk model kerja internal tentang diri dan hubungan, yang kemudian memengaruhi ekspektasi, persepsi, dan perilaku dalam hubungan romantis di masa depan. Perempuan yang mengalami ketidakhadiran peran ayah selama fase perkembangan menunjukkan pola hubungan romantis yang dicirikan oleh:

#### **a. Gaya kelekatan tidak aman**

Eilert dan Buchheim (2023) mengungkapkan bahwa gaya kelekatan berpengaruh terhadap kualitas hubungan romantis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa memiliki gaya kelekatan aman cenderung mengalami tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan, berkomunikasi dengan lebih efektif, serta

menerapkan strategi regulasi emosi yang lebih adaptif saat menghadapi konflik. Pengalaman keterikatan dengan ayah pada masa kanak-kanak, termasuk absennya peran figur ayah, dapat memengaruhi pembentukan gaya kelekatan pada masa dewasa (Stern dkk., 2024).

Pola kelekatan merupakan faktor mendasar yang mempengaruhi hubungan romantis pada perempuan dewasa awal. Menurut penelitian Ouyang (2025) perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengembangkan pola kelekatan cemas (*anxious attachment*) atau menghindar (*avoidant attachment*). Hal ini disebabkan oleh ketidakhadiran figur ayah yang menimbulkan rasa tidak aman dan ketakutan akan ditinggalkan dalam hubungan

Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* sering kali menghadapi kesulitan dalam mempercayai komitmen pasangan romantis. Ketiadaan peran ayah dalam kehidupan individu dapat menimbulkan rasa tidak aman dan ketidakpercayaan terhadap laki-laki. Wahyudi dkk (2024) yang menunjukkan bahwa individu *fatherless* memiliki masalah kepercayaan terhadap laki-laki dan menjadi sangat selektif dalam memilih pasangan, sering kali karena trauma masa lalu yang berkaitan dengan ketidakhadiran ayah atau pengalaman negatif lainnya.

b. Ambivalensi terhadap Keintiman Emosional

Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* menunjukkan kesulitan mempercayai pasangan dalam hubungan romantis (Wahyuni dkk., 2023). Individu mengalami kecemasan akan keterikatan jangka panjang dan takut ditinggalkan oleh pasangan. Berdasarkan hal tersebut, perempuan dengan pengalaman *fatherless* mungkin mengembangkan gaya keterikatan yang ambivalen, dimana individu menginginkan kedekatan namun juga merasa takut terhadapnya (Sintamaharani dkk., 2025).

c. Kecenderungan untuk Mengontrol atau Bergantung Berlebihan pada Pasangan

Perempuan *fatherless* juga menunjukkan kecenderungan untuk terlalu mengontrol atau sebaliknya, bergantung secara berlebihan pada pasangan. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengisi kekosongan emosional yang ditinggalkan oleh ketidakhadiran peran ayah. Kondisi *fatherless* memengaruhi individu dalam menentukan figur pasangan ideal untuk memenuhi kekosongan yang dirasakan akibat kehilangan peran ayah (Wahyudi dkk., 2024).

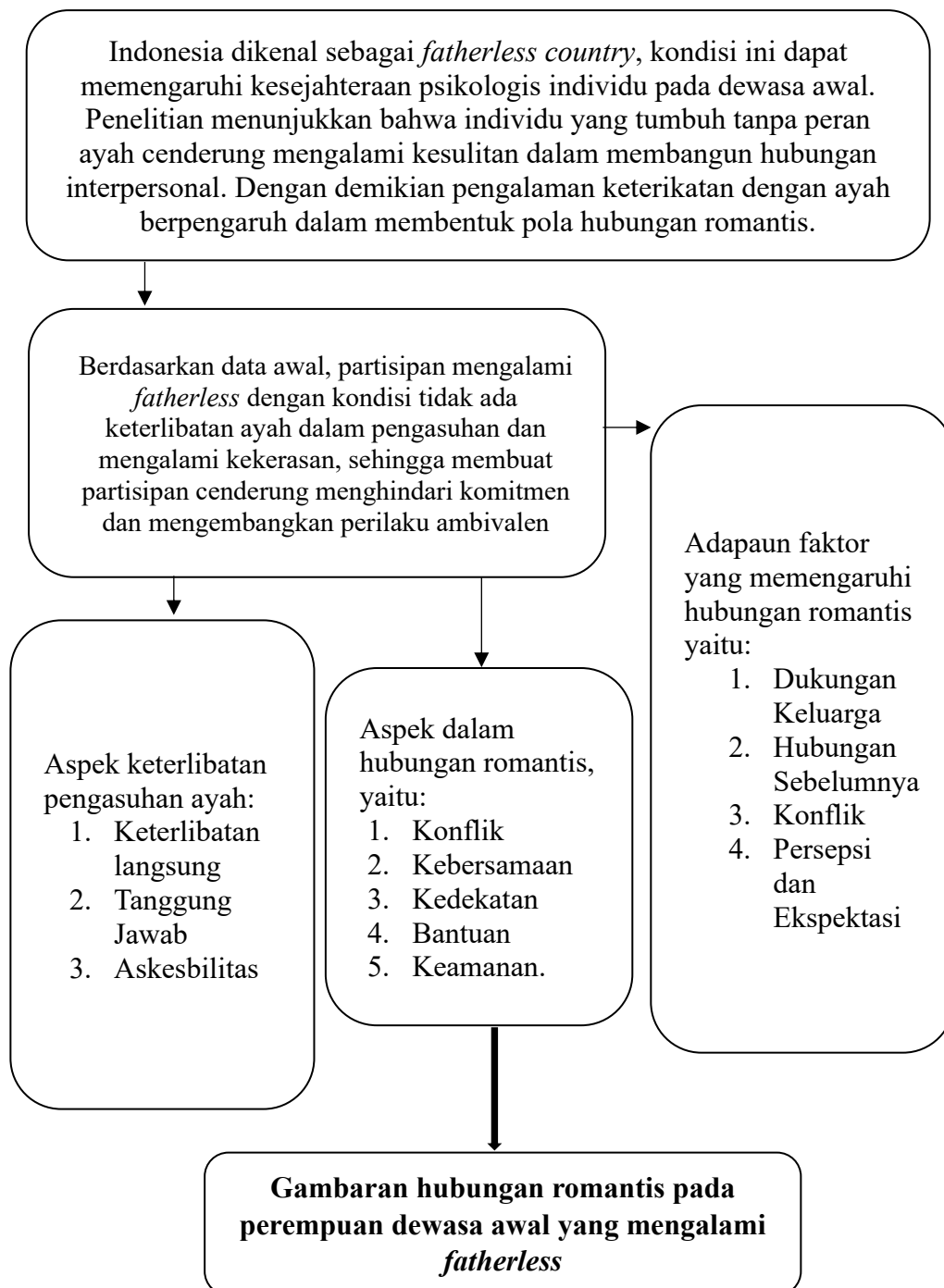
**D. Perspektif Teoretis (*Theoretical Framework*)**

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori psikologi perkembangan dan hubungan interpersonal untuk menjelaskan fenomena gambaran hubungan romantis pada perempuan dewasa awal yang mengalami

*fatherless*. Perspektif teoretis yang digunakan mencakup teori perkembangan psikososial Erikson, teori *Emerging Adulthood* dari Arnett, serta model keterlibatan ayah oleh Lamb. Pertama, teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (1994) menyatakan bahwa dewasa awal merupakan tahap kehidupan yang ditandai oleh krisis antara keintiman dan isolasi (*intimacy vs. isolation*). Individu yang berhasil melalui tahap ini akan mampu menjalin hubungan yang dekat, bermakna, dan penuh komitmen, sedangkan kegagalan dalam tahap ini berpotensi menimbulkan perasaan kesepian, keterasingan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan yang intim. Dalam konteks ini, perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dapat menghadapi hambatan dalam pembentukan keintiman karena kurangnya representasi hubungan yang aman dan suportif dari figur ayah selama masa perkembangan.

Kedua, teori *Emerging Adulthood* oleh Arnett (2014) memberikan kerangka pemahaman mengenai karakteristik masa dewasa awal, yaitu eksplorasi identitas, dalam hal hubungan romantis, dewasa awal merupakan masa di mana individu mengeksplorasi kedekatan emosional dan mencari pasangan yang sesuai dengan identitas dan nilai pribadi. Namun, perempuan dengan latar belakang *fatherless* cenderung mengalami ketidakpastian dan selektivitas yang tinggi dalam memilih pasangan, serta menghadapi ketakutan terhadap komitmen dan kepercayaan, sebagai bentuk mekanisme pertahanan dari pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan.

Selanjutnya, model keterlibatan ayah oleh Lamb dan Lamb (2010) membagi peran ayah menjadi tiga dimensi: keterlibatan langsung, aksesibilitas, dan tanggung jawab. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat menghambat perkembangan identitas sosial, harga diri, dan kemampuan membangun keintiman pada anak perempuan.



Gambar 1. Perspektif Teoretis Gambaran Hubungan Romantis pada Perempuan Dewasa Awal *Fatherless*